

Peran Komunitas Boeatan Tjibaliung Sebagai Komunitas Seni Dalam Melestarikan Kesenian Calung Renteng di Kecamatan Cibaliung Kabupaten Pandeglang

Een Nuraeni¹ Syamsul Rizal² Rian Permana³

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Provinsi Banten, Indonesia^{1,2,3}

Email: eennuraeni@untirta.ac.id¹ syamsul.rizal@untirta.ac.id² rianpermana@untirta.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Komunitas Boeatan Tjibaliung dalam melestarikan kesenian Calung Renteng serta kendala yang dihadapi di Kecamatan Cibaliung, Kabupaten Pandeglang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran komunitas dalam pelestarian Calung Renteng meliputi tiga aspek, yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Upaya tersebut dilakukan melalui pembelajaran kepada generasi muda, dokumentasi, pementasan, digitalisasi, kolaborasi seni, serta pengenalan kesenian dalam bidang pendidikan. Kendala yang dihadapi meliputi rendahnya minat generasi muda, keterbatasan dana dan fasilitas, pengaruh musik modern, kelangkaan bahan baku bambu, serta terbatasnya dukungan pemerintah pada awal pergerakan komunitas. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara komunitas, masyarakat, dan pemerintah untuk menjaga keberlangsungan Calung Renteng sebagai warisan budaya lokal.

Kata Kunci: Boeatan Tjibaliung, Calung Renteng, Pelestarian Budaya, Komunitas Seni, Pandeglang

Abstract

This study aims to examine the role of the Boeatan Tjibaliung Community in preserving Calung Renteng traditional art and the challenges encountered in Cibaliung District, Pandeglang Regency. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that the community contributes to the preservation of Calung Renteng through three main aspects: protection, development, and utilization. These efforts include teaching younger generations, documenting performances, organizing artistic performances, digitalization, artistic collaboration, and integrating traditional art into education. The challenges include low interest among younger generations, limited funding and facilities, the influence of modern music, the scarcity of bamboo as a raw material, and limited government support during the community's early development. Therefore, collaboration among the community, society, and local government is necessary to sustain Calung Renteng as a valuable part of local cultural heritage.

Keywords: Boeatan Tjibaliung, Calung Renteng, Cultural Preservation, Arts Community, Pandeglang



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya, mulai dari bahasa daerah, adat istiadat, tradisi, hingga kesenian tradisional yang berkembang di berbagai wilayah. Keberagaman tersebut menjadi salah satu identitas bangsa yang perlu dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang akibat perubahan zaman. Kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai warisan dari generasi terdahulu, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai, kebiasaan, serta karakter suatu daerah. Salah satu bentuk kebudayaan yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat adalah kesenian tradisional. Kesenian tradisional menjadi media untuk mengekspresikan kreativitas masyarakat sekaligus sarana untuk mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Kesenian tradisional memiliki nilai penting karena berkaitan erat dengan sejarah dan identitas

masyarakat yang mengembangkannya. Keberadaan kesenian tradisional menunjukkan adanya proses pewarisan budaya yang berlangsung dari satu generasi ke generasi lainnya. Namun, pelestarian kesenian tradisional bukanlah hal yang mudah dilakukan. Perkembangan teknologi, perubahan gaya hidup, serta masuknya berbagai bentuk hiburan modern dapat memengaruhi ketertarikan masyarakat terhadap kesenian daerah. Kondisi tersebut menjadi tantangan, terutama ketika generasi muda lebih mengenal budaya populer dibandingkan kesenian yang berkembang di lingkungan mereka sendiri. Oleh karena itu, diperlukan usaha yang berkelanjutan agar kesenian tradisional tetap memiliki tempat dalam kehidupan masyarakat dan tidak hanya dikenal sebagai peninggalan masa lalu.

Salah satu kesenian tradisional yang menjadi bagian dari kekayaan budaya masyarakat Banten adalah Calung Renteng yang berasal dari Cibaliung, Kabupaten Pandeglang. Calung Renteng merupakan kesenian tradisional yang menggunakan alat musik berbahan bambu dan memiliki ciri khas tersendiri dalam penyajiannya. Kesenian ini menjadi salah satu bentuk identitas budaya lokal yang perlu dipertahankan keberadaannya. Selain memiliki nilai seni, Calung Renteng juga mencerminkan kreativitas masyarakat dalam memanfaatkan bahan-bahan yang tersedia di lingkungan sekitar untuk menghasilkan karya seni. Keberadaannya menunjukkan bahwa masyarakat daerah memiliki bentuk ekspresi budaya yang berkembang sesuai dengan kondisi sosial dan lingkungan tempat kesenian tersebut tumbuh. Pentingnya Calung Renteng bagi masyarakat Cibaliung juga terlihat dari adanya pengakuan terhadap kesenian tersebut sebagai seni pertunjukan khas daerah. Pada tahun 2003, Calung Renteng Cibaliung disahkan sebagai seni pertunjukan khas Cibaliung oleh Dinas Pariwisata, Seni, dan Budaya Kabupaten Pandeglang melalui Surat Keterangan Nomor 431/029/SKOK-Par/IV/2003. Pengakuan tersebut menjadi salah satu bukti bahwa Calung Renteng memiliki nilai budaya yang perlu diperhatikan keberlangsungannya. Meskipun telah mendapatkan pengakuan, keberadaan suatu kesenian tradisional tidak secara otomatis menjamin bahwa kesenian tersebut akan terus berkembang. Pelestarian tetap membutuhkan keterlibatan masyarakat, khususnya generasi muda, serta dukungan dari berbagai pihak agar kesenian tersebut dapat terus dipelajari, dipertunjukkan, dan dikenal oleh masyarakat luas.

Dalam proses pelestarian kebudayaan, komunitas seni memiliki kedudukan yang cukup penting. Komunitas seni dapat menjadi wadah bagi masyarakat yang memiliki minat dan kepedulian terhadap kesenian tradisional untuk berkumpul, belajar, berlatih, dan melakukan berbagai kegiatan kebudayaan. Melalui komunitas, proses pewarisan kesenian dapat dilakukan secara lebih terarah karena terdapat kegiatan yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan seni diteruskan kepada generasi berikutnya. Selain itu, komunitas seni juga dapat menjadi penghubung antara pelaku seni, masyarakat, pemerintah, dan pihak lain yang memiliki perhatian terhadap pelestarian budaya daerah. Dengan demikian, keberadaan komunitas tidak hanya berkaitan dengan kegiatan pertunjukan, tetapi juga dengan usaha menjaga keberlanjutan tradisi di tengah perubahan masyarakat. Salah satu komunitas yang berupaya melestarikan kesenian tradisional di wilayah Cibaliung adalah Boeatan Tjibaliung. Komunitas ini tumbuh dari kegiatan kepemudaan yang memiliki perhatian terhadap pengembangan seni dan potensi budaya lokal. Kehadiran Boeatan Tjibaliung menjadi salah satu bentuk keterlibatan masyarakat dalam menjaga keberadaan kesenian tradisional, termasuk Calung Renteng. Melalui kegiatan yang dilakukan, komunitas ini berusaha memperkenalkan kesenian daerah kepada masyarakat sekaligus membangun ketertarikan generasi muda untuk mengenal dan mempelajarinya. Peran tersebut menjadi penting karena keberlanjutan suatu kesenian tidak hanya bergantung pada keberadaan alat musik atau pertunjukan, tetapi juga pada adanya orang-orang yang bersedia mempelajari, memainkan, dan meneruskan kesenian tersebut.

Upaya pelestarian Calung Renteng oleh Boeatan Tjibaliung dilakukan melalui berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran, pertunjukan, dan pengenalan budaya. Latihan rutin menjadi salah satu cara untuk mempertahankan keterampilan dalam memainkan alat musik Calung Renteng. Melalui latihan tersebut, anggota komunitas dapat menjaga kemampuan mereka sekaligus memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk mempelajari kesenian tradisional. Kegiatan pembelajaran juga memiliki arti penting dalam proses pewarisan budaya karena dapat membantu memperkenalkan bentuk, cara memainkan, serta nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut. Dengan adanya proses pembelajaran, Calung Renteng diharapkan tidak hanya dikenal oleh kalangan tertentu, tetapi juga dapat dipahami oleh masyarakat yang lebih luas. Selain melalui kegiatan latihan dan pembelajaran, pelestarian Calung Renteng juga dilakukan melalui penyelenggaraan pertunjukan seni. Pertunjukan menjadi sarana untuk memperlihatkan keberadaan kesenian tradisional kepada masyarakat sekaligus memberikan ruang bagi para pelaku seni untuk menampilkan keterampilan mereka. Melalui pertunjukan, masyarakat dapat mengenal kembali kesenian lokal yang mungkin kurang mendapatkan perhatian dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga dapat membantu meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kebudayaan daerah. Dengan demikian, pertunjukan bukan sekadar kegiatan hiburan, tetapi juga menjadi bagian dari usaha memperkenalkan dan mempertahankan identitas budaya masyarakat Cibaliung.

Perkembangan teknologi informasi turut memberikan peluang baru bagi komunitas seni dalam melestarikan kebudayaan. Pemanfaatan media sosial dan pendokumentasian kegiatan dapat membantu memperluas jangkauan pengenalan Calung Renteng. Jika sebelumnya pengenalan kesenian tradisional lebih banyak dilakukan melalui pertemuan langsung dan pertunjukan di lingkungan masyarakat, penggunaan media digital memungkinkan informasi mengenai kesenian tersebut disebarkan kepada khalayak yang lebih luas. Dokumentasi juga dapat menjadi sarana untuk menyimpan rekaman kegiatan, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengenalan dan pembelajaran pada masa mendatang. Dalam hal ini, pemanfaatan teknologi dapat menjadi salah satu strategi untuk menyesuaikan upaya pelestarian budaya dengan perkembangan zaman tanpa harus meninggalkan ciri khas kesenian yang dipertahankan. Di samping mempertahankan bentuk kesenian yang telah diwariskan, pengembangan juga menjadi bagian penting dalam upaya pelestarian Calung Renteng. Kesenian tradisional perlu diperkenalkan melalui cara yang sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini agar tetap menarik bagi generasi muda. Boeatan Tjibaliung berupaya melakukan pengembangan melalui inovasi dan kolaborasi seni, dengan tetap memperhatikan identitas utama Calung Renteng. Pengembangan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak selalu berarti mempertahankan tradisi tanpa perubahan. Sebaliknya, pelestarian dapat dilakukan dengan memberikan ruang bagi penyesuaian dan kreativitas selama unsur utama yang menjadi ciri khas kesenian tetap dijaga. Melalui pendekatan tersebut, kesenian tradisional diharapkan mampu bertahan dan terus berkembang tanpa kehilangan identitas budayanya.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, proses pelestarian Calung Renteng masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu kendala yang menjadi perhatian adalah rendahnya minat sebagian generasi muda terhadap kesenian tradisional. Perubahan selera hiburan dan semakin beragamnya pilihan aktivitas dapat membuat kesenian daerah kurang mendapatkan perhatian. Padahal, generasi muda memiliki peran penting sebagai penerus yang akan menentukan keberlangsungan kesenian tersebut pada masa mendatang. Apabila proses pengenalan dan pewarisan tidak berjalan dengan baik, keterampilan memainkan Calung Renteng berisiko hanya dikuasai oleh kelompok atau generasi tertentu. Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk membangun ketertarikan generasi muda melalui pembelajaran, kegiatan kreatif, dan kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam aktivitas kesenian.

Kendala lainnya berkaitan dengan keterbatasan dana dan fasilitas pendukung. Kegiatan pelestarian seni membutuhkan sumber daya yang memadai untuk mendukung latihan, perawatan alat musik, penyelenggaraan pertunjukan, serta pelaksanaan berbagai program komunitas. Keterbatasan tersebut dapat memengaruhi kelancaran kegiatan yang dilakukan oleh komunitas seni. Selain itu, dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pelestarian. Dukungan tersebut dibutuhkan agar kegiatan komunitas dapat berjalan secara berkelanjutan dan memiliki kesempatan lebih besar untuk memperkenalkan kesenian tradisional kepada masyarakat. Tantangan lain yang dihadapi adalah pengaruh musik modern serta keterbatasan ketersediaan bambu sebagai bahan baku alat musik Calung Renteng. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelestarian kesenian tradisional tidak hanya berkaitan dengan persoalan minat masyarakat, tetapi juga berhubungan dengan ketersediaan sarana dan dukungan lingkungan.

Berbagai kendala tersebut memperlihatkan bahwa pelestarian Calung Renteng memerlukan keterlibatan dari berbagai pihak. Komunitas seni dapat menjalankan kegiatan pembelajaran, pengembangan, dan pengenalan budaya, sedangkan masyarakat dapat mendukung dengan memberikan apresiasi dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan kesenian. Pemerintah daerah juga memiliki peran dalam memberikan perhatian terhadap keberadaan kesenian lokal melalui dukungan yang sesuai dengan kebutuhan pelestarian. Kerja sama antara komunitas, masyarakat, dan pemerintah diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung keberlanjutan Calung Renteng. Dengan adanya kerja sama tersebut, pelestarian tidak hanya menjadi tanggung jawab komunitas tertentu, tetapi menjadi kepedulian bersama dalam menjaga warisan budaya daerah. Pelestarian Calung Renteng dalam penelitian ini dipahami melalui tiga aspek, yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Aspek perlindungan berkaitan dengan usaha menjaga keberadaan kesenian agar tetap dikenal dan diwariskan. Aspek pengembangan berhubungan dengan upaya meningkatkan daya tarik kesenian melalui inovasi dan penyesuaian yang tetap memperhatikan identitas aslinya. Sementara itu, aspek pemanfaatan berkaitan dengan penggunaan kesenian sebagai bagian dari kegiatan pertunjukan, pendidikan, dan pengenalan budaya kepada masyarakat. Ketiga aspek tersebut dapat digunakan untuk melihat bagaimana komunitas seni menjalankan perannya dalam mempertahankan keberadaan kesenian tradisional sekaligus menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam proses pelestarian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai peran Boeatan Tjibaliung sebagai komunitas seni dalam melestarikan kesenian Calung Renteng di Cibaliung, Kabupaten Pandeglang, menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini berfokus pada dua permasalahan utama, yaitu bagaimana peran Boeatan Tjibaliung dalam melestarikan kesenian Calung Renteng dan apa saja kendala yang dihadapi komunitas tersebut dalam proses pelestariannya. Pembahasan mengenai kedua permasalahan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kegiatan dan strategi komunitas seni dalam menjaga keberlangsungan kebudayaan lokal. Penelitian ini menggunakan penelitian fenomenologi pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai peran komunitas dalam pelestarian Calung Renteng. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, kegiatan, serta kendala yang dihadapi dalam upaya pelestarian kesenian tersebut. Data yang diperoleh kemudian digunakan untuk mendeskripsikan bentuk peran Boeatan Tjibaliung berdasarkan aspek perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan, sekaligus menjelaskan hambatan yang memengaruhi pelaksanaan kegiatan pelestarian.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui bagaimana Boeatan Tjibaliung menjalankan perannya dalam mempertahankan kesenian Calung Renteng di tengah

perkembangan zaman. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai pentingnya komunitas seni sebagai salah satu penggerak pelestarian budaya daerah. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat dan pihak terkait dalam mengembangkan upaya pelestarian kesenian tradisional secara berkelanjutan. Dengan demikian, Calung Renteng tidak hanya dapat dipertahankan sebagai warisan budaya masa lalu, tetapi juga dapat terus dipelajari, dikembangkan, dan diperkenalkan kepada generasi mendatang.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis/ Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan relevansi
1	Emah, Ana Nurhasanah, dan Yuni Maryani (2023/2024)	Perkembangan Kesenian Tradisional Calung Renteng di Kecamatan Cibaliung Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.	Mengetahui sejarah dan perkembangan kesenian Calung Renteng di Kecamatan Cibaliung, Kabupaten Pandeglang.	Metode sejarah, yang meliputi heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.	Pembahasan berfokus pada sejarah dan perkembangan kesenian Calung Renteng di wilayah Cibaliung.	Kontribusi: Memberikan gambaran mengenai perkembangan kesenian Calung Renteng sebagai dasar untuk memahami keberadaan kesenian tersebut. Relevansi: Sama-sama membahas Calung Renteng di Cibaliung. Perbedaannya, penelitian Een Nuraeni lebih berfokus pada peran Komunitas Boeatan Tjibaliung dalam pelestarian serta kendala yang dihadapi.
2	Galih Prasetyo (2019)	Peran Sanggar Putra Kemuning dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Angklung Gubrag di Kabupaten Tangerang 1987-2019.	Menjelaskan peran Sanggar Putra Kemuning dalam melestarikan kesenian Angklung Gubrag.	Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif dan wawancara mendalam.	Penelitian membahas peran sanggar, sejarah kesenian, upaya pelestarian, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Temuan spesifiknya tidak dirinci dalam uraian tersebut.	Kontribusi: Menjadi bahan perbandingan mengenai peran sanggar seni dalam mempertahankan kesenian tradisional. Relevansi: Sama-sama meneliti pelestarian musik tradisional, tetapi berbeda pada objek kesenian, lokasi, dan komunitas yang diteliti.
3	Maharani Arlla Yesifa, Yunus Winanto, dan Ute Lies Khodijah (2024)	Peran Komunitas Saung Mang Dedi dalam Upaya Melestarikan Kesenian Alat	Mengetahui upaya komunitas Saung Mang Dedi dalam menjaga dan melestarikan	Penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi,	Pembahasan mencakup upaya pelestarian dan tantangan yang dihadapi komunitas dalam menjaga	Kontribusi: Memberikan gambaran tentang peran komunitas seni sebagai penggerak

		Musik Bambu Khas Sunda di Desa Sindangpakuon	kesenian alat musik bambu khas Sunda, termasuk tantangan yang dihadapi.	wawancara, dan dokumentasi.	kesenian alat musik bambu.	pelestarian budaya lokal. Relevansi: Memiliki kesamaan dalam mengkaji peran komunitas seni dan kendala pelestarian. Perbedaannya terletak pada lokasi, komunitas, dan jenis kesenian yang diteliti.
4	Putri, Ni Putu Erika Intan Cahyani, dkk. (2023)	Upaya Generasi Milenial Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi.	Mengetahui upaya generasi milenial dalam melestarikan budaya Indonesia di tengah pengaruh globalisasi.	Studi pustaka dengan pendekatan kualitatif.	Penelitian membahas upaya pelestarian budaya yang dilakukan generasi milenial secara umum.	Kontribusi: Memberikan pemahaman tentang pentingnya keterlibatan generasi muda dalam menjaga keberlangsungan budaya. Relevansi: Sama-sama mengangkat pelestarian budaya dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, penelitian penulia berfokus pada komunitas seni tertentu dan pelestarian Calung Renteng secara langsung.
5	Nanda Ghaida dan Rizal Mahfud (2022)	Upaya Pelestarian Susualan melalui Calung Renteng Khas Banten Selatan.	Menyusun model revitalisasi susualan melalui dokumentasi, pelatihan pewarisan, dan diseminasi.	diskusi terpumpun dengan pemangku kebijakan, pelaku sastra lisan, dan target partisipan perlindungan, serta survei lapangan yang dilakukan untuk melakukan observasi dan wawancara	Penelitian berfokus pada model pelestarian susualan dengan memanfaatkan Calung Renteng melalui dokumentasi, pelatihan, dan penyebaran.	Kontribusi: Memberikan alternatif strategi pelestarian tradisi lisan yang berkaitan dengan kesenian Calung Renteng. Relevansi: Sama-sama membahas pelestarian Calung Renteng di wilayah Banten Selatan. Perbedaannya, penelitian Ghaida dan Mahfud berfokus pada revitalisasi susualan, sedangkan penelitian Een Nuraeni mengkaji peran komunitas seni dalam pelestarian Calung Renteng.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertolak dari gejala fenomenologis yang tampak di hadapan peneliti, sehingga fenomena tersebut dianalisis dengan pendekatan kualitatif. Fenomenologi merupakan aliran pemikiran yang berakar pada filsafat dan memandang fenomena atau gejala sebagai sumber pengetahuan sekaligus kebenaran. Fenomenologi sendiri adalah bidang keilmuan yang mengkaji segala sesuatu yang tampak atau menampakkan diri (Djamal, 2015, hlm. 106). Peran Boeatan Tjibaliung dalam melestarikan kesenian Calung Renteng di cibaliung kabupaten pandeglang merupakan fenomena yang menampakkan dirinya di hadapan khalayak untuk kemudian diinterpretasikan. Dengan demikian, apa yang tampak dari fenomena itu dapat ditafsirkan oleh siapa pun sesuai dengan kesadaran orang yang menafsirkannya. Pendekatan fenomenologi berpijak pada pandangan bahwa pengalaman manusia diperoleh melalui interpretasi terhadap suatu objek. Menurut pandangan fenomenologi, suatu objek baik orang maupun benda, situasi maupun peristiwa tidak memiliki makna dengan sendirinya, kecuali apabila ditafsirkan melalui interpretasi manusia.

Lokasi Penelitian

Adapun pelaksanaan penelitian ini di lakukan di kampung namrak, desa mendung kecamatan cibaliung, kabupaten pandeglang, banten. Dengan waktu penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 16 juni 2026. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada keberadaan Komunitas Boeatan Tjibaliung yang secara konsisten dan aktif menjalankan kegiatan pelestarian kesenian Calung Renteng, sehingga penelitian ini diharapkan menghasilkan deskripsi yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi langsung ke komunitas Boeatan Tjibaliung, wawancara mendalam dengan ketua, anggota komunitas Boeatan Tjibaliung dan warga, Penelitian ini juga menggunakan teknik observasi partisipatif dengan melibatkan peneliti dalam kegiatan yang berlangsung di Komunitas Boeatan Tjibaliung, dan dokumentasi. Melalui observasi ini peneliti dapat mengamati aktivitas, interaksi, serta proses yang terjadi di dalam komunitas secara alami, sehingga data yang diperoleh lebih objektif dan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Adapun proses Proses pengumpulan data di lokasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

Wawancara

Wawancara dipandu dengan sejumlah pertanyaan tertulis sebagai pedoman yang bersifat fleksibel, dan dilakukan kepada pihak-pihak yang dianggap memiliki informasi serta keterikatan dengan objek penelitian. Wawancara berlangsung secara langsung (tatap muka) dengan narasumber utama, yaitu ketua atau pengelola Komunitas Boeatan Tjibaliung, anggota komunitas, serta masyarakat yang terlibat. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi secara lebih mendalam terkait peran Boeatan Tjibaliung sebagai komunitas seni dalam melestarikan kesenian Calung Renteng, dan prosesnya dilakukan secara sistematis namun tetap fleksibel agar data yang diperoleh lebih relevan.

Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, arsip, catatan, maupun dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Data dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat dan melengkapi hasil temuan di lapangan, sehingga meningkatkan keabsahan dan kredibilitas data penelitian. Untuk memperoleh data yang valid, peneliti

menggunakan beberapa alat bantu, yaitu alat tulis untuk mencatat berbagai informasi yang diperoleh dari narasumber, serta kamera telepon genggam yang digunakan untuk mengambil foto dan merekam video sebagai bentuk dokumentasi kegiatan penelitian.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, reduksi data, yaitu memfokuskan data pada peran Boeatan Tjibaliung sebagai komunitas seni dalam melestarikan kesenian Calung Renteng di Cibaliung, Kabupaten Pandeglang, sehingga data yang dianalisis benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian. Kedua, penyajian data, yaitu menyusun informasi secara lengkap, objektif, dan sistematis berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara, perekaman, dan dokumentasi, kemudian dikelompokkan sesuai kategori dan permasalahan yang ada sehingga data tersaji lebih jelas dan terstruktur. Ketiga, verifikasi data, yaitu menginterpretasikan data secara sistematis dalam bagian pembahasan, sehingga data yang diperoleh pada akhirnya mampu memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah ditetapkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Calung Renteng

Kecamatan Cibaliung merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Pandeglang yang secara historis memiliki sebaran lahan huma terluas di Banten bagian selatan. Nama Cibaliung berasal dari kata ci yang berarti air atau sungai dan baliung yang merujuk pada sejenis kapak besar untuk menebang pohon, sehingga penamaan kawasan ini berkaitan dengan keberadaan sungai di dekat permukiman para perajin baliung pada masa lampau. Wilayah ini berada pada ketinggian 23 hingga 226 meter di atas permukaan laut dan membawahi sembilan desa, dengan topografi berupa dataran rendah serta kawasan lereng pegunungan (Subekti dkk., 2024). Kehidupan ekonomi masyarakatnya bertumpu pada pengolahan kayu, perkebunan, pertanian sawah, serta pertanian lahan kering. Di lingkungan sosial semacam itulah Calung Renteng tumbuh. Ketika dimainkan, bagian atas calung digantung pada tiang atau batang pohon, sedangkan bagian bawahnya dikaitkan pada lutut kiri pemain (Yulianingsih, 2019). Catatan mengenai asal-usulnya memang masih terbatas, tetapi masyarakat Sunda di Pandeglang Selatan memiliki cerita bahwa keberadaan kesenian ini berawal dari ketidaksengajaan seseorang yang memukul kohkol atau kentongan ketika berusaha mengusir babi hutan yang mengganggu padi huma. Dari peristiwa itulah berkembang kebiasaan memainkan bunyi-bunyian selama mangkalan. Pada musim perawatan huma, para petani memainkan calung renteng sejak sore hingga dini hari, tidak hanya untuk menghibur diri setelah bekerja, tetapi juga karena dipercaya dapat mengusir hama.

Selain berfungsi sebagai hiburan pribadi, Calung Renteng berkembang menjadi bagian dari hiburan kolektif melalui pertunjukan seni. Dokumen Kongres Kebudayaan Jawa tahun 1924 memperlihatkan calung dimainkan dalam bentuk ensambel, dan pada perkembangan selanjutnya penyajiannya ditambah berbagai instrumen pendukung seperti alat tiup bambu (let atau toleat), dogdog yang menyerupai gendang dengan tabung berbahan kayu pohon pinang, gong lodong, kosrek bambu, dan kecrek, serta seorang juru kawih yang membawakan kidung dan susualan (Ridwan dkk., 2021). Secara struktur, pertunjukan umumnya diawali lagu bubuka, dilanjutkan lagu hiburan seperti wawayangan, adem ayem, koromongan, dan seleweran, lalu ditutup lagu kebo jiro. Repertoarnya berkaitan erat dengan tradisi setempat, seperti syair, pantun, dan susualan; beberapa lagu yang biasa diiringi antara lain Lutung Kasarung, Keupat Rendang, Waled, Wawayangan, Celementre, Uti-Uti Uri, Kebo Leungit, Solontongan, Genjreng, dan Renggong. Kebo Jiro sendiri dinyanyikan ketika petani huma

memasukkan hasil panen ke lumbung, sehingga menunjukkan kedekatan kesenian ini dengan siklus pertanian.

Calung renteng juga ditemukan di wilayah lain, seperti Kanekes atau Baduy, Jawa Barat, dan Banyumas. Meskipun sama-sama berbahan bambu, calung dari masing-masing daerah memiliki karakteristik berbeda, mulai dari bentuk alat, jumlah bilah, teknik permainan, instrumen pendukung, gaya pertunjukan, fungsi, hingga repertoar lagu. Calung Renteng Pandeglang umumnya berbilah sepuluh hingga empat belas dan disusun vertikal, sedangkan di beberapa daerah lain jumlahnya berkisar tujuh hingga sepuluh bilah. Dari segi teknik, Calung Renteng Pandeglang cenderung menggunakan pola tabuhan sederhana menyerupai permainan gambang dengan penekanan pada melodi dasar dan tidak banyak improvisasi, meskipun pola dasarnya tidak memiliki aturan baku dan tetap memberi ruang pengulangan yang memungkinkan pemain mengembangkan permainan sesuai kemampuannya (Rizal, 2019; Yulianingsih, 2019). Perbedaan tersebut berkaitan dengan fungsi Calung Renteng Pandeglang yang masih berhubungan kuat dengan kehidupan pertanian, adat, dan kepercayaan masyarakat. Sebagian warga meyakini bunyi yang dihasilkan merupakan bunyi yang disukai Nyi Pohaci atau Dewi Padi, sehingga memainkannya diyakini menjaga kesuburan tanaman sekaligus melindungi padi dari serangan hama—pandangan yang sejalan dengan catatan Van Zanten (2021, hlm. 253) mengenai bunyi calung yang dikaitkan dengan pertumbuhan dan kesuburan tanaman padi.

Komunitas Boeatan Tjibaliung

Komunitas Boeatan Tjibaliung tidak terbentuk secara instan, melainkan tumbuh dari inisiatif akar rumput para pemuda lokal di Kecamatan Cibaliung. Gerakan ini diinisiasi oleh Rizal Mahfud, seorang pemuda yang menekuni musik tradisional bambu, bersama Abeng dan dua orang rekan lainnya sejak mereka masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas sekitar 2017. Pada fase awal (2017–2020), wadah kolektif ini belum dinamai Boeatan Tjibaliung, melainkan Pemuda Penggiat Budaya. Fokus utamanya adalah menyelenggarakan kegiatan pertunjukan seni untuk mengenalkan kembali kesenian lokal Cibaliung, seperti Gondang dan Calung Renteng, dengan merangkul maestro setempat, yaitu Abah Kalimi. Dalam rentang waktu itu, para pendiri berjuang mencari tempat berkumpul tetap; dinamika awal pencarian ruang diwarnai semangat kesederhanaan, seperti berkemah di area terbuka. Mereka akhirnya memanfaatkan lahan kebun milik keluarga yang ditata secara swadaya menjadi pusat kreativitas, ruang latihan, tempat berkumpul, hingga lokasi panggung pertunjukan warga. Seiring meningkatnya intensitas kegiatan dan bertambahnya anggota, nama organisasi bertransformasi menjadi Boeatan Tjibaliung, yang sekaligus menegaskan identitas kesenian yang mereka rawat sebagai kesenian buatan atau khas Cibaliung.

Anggota komunitas memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Rizal Mahfud menekuni musik tradisional bambu, sedangkan sebagian anggota lain berlatar belakang ilmu komunikasi dan bidang di luar seni. Untuk menguatkan alasan pergerakan, komunitas melakukan riset independen mengenai autentisitas Calung Renteng di Banten Selatan dan menemukan literatur sejarah yang ditulis orang Belanda serta mengonfirmasi bahwa kesenian ini berasal dari Cibaliung. Mereka juga beberapa kali membuat dokumenter mengenai Abah Kalimi sebagai bagian dari upaya pendokumentasian maestro dan keseniannya. Legitimasi historis itu semakin kukuh setelah Abah Kalimi memperoleh gelar maestro dan kesenian ini ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda. Dalam perjalanannya, komunitas berkembang menjadi organisasi dengan enam belas orang pengurus yang di dalamnya terdapat lima orang inti; di luar kepengurusan formal, komunitas merangkul anak-anak sekolah tingkat SD dan SMP serta pemuda lokal yang belum memiliki pekerjaan tetap. Kegiatan tersebut sekaligus menjadi

sarana pengaderan karena generasi muda dilibatkan langsung dalam latihan, pembuatan alat, dan pementasan.

Pada masa awal, pergerakan komunitas ditopang penuh oleh prinsip kemandirian tanpa bantuan modal pemerintah. Mereka konsisten mengundang jejaring pemuda dari Pandeglang hingga Serang untuk mempopulerkan sosok Abah Kalimi dan Calung Renteng. Konsistensi tersebut akhirnya membuahkan kepercayaan publik dan pemerintah: pada 2023 Komunitas Boeatan Tjibaliung berhasil mengakses pendanaan program hibah Dana Indonesiana melalui proyek kebudayaan bertajuk Jaga Jagat, sebuah karya yang memadukan Calung Renteng dengan berbagai alat musik berbahan bambu, dan pada 2026 peneliti mengikuti kegiatan pelestarian yang diselenggarakan Kementerian Kehutanan di Jakarta dalam acara Muspera Expo, forum yang menempatkan bambu sebagai persoalan lingkungan sekaligus budaya. Dukungan masyarakat pun besar: warga membantu ketika komunitas mengadakan acara, ikut kerja gotong royong, bahkan mempersilakan komunitas mengambil bambu di lahan mereka ketika kekurangan bahan. Seorang warga menyatakan bahwa masyarakat menerima keberadaan komunitas ini dan bersyukur karena banyak anak muda yang semula menganggur menjadi memiliki kesibukan yang bermanfaat. Proses pembelajaran Calung Renteng di komunitas ini belum menggunakan modul atau panduan tertulis. Metode yang diterapkan mengadaptasi teknik tradisional Abah Kalimi, yaitu mendengarkan, menirukan (ngulik), mempraktikkan, dan menyetorkan hasil hafalan instrumen. Pola pembelajaran semacam ini memiliki kelebihan dalam hal penguasaan rasa dan tradisi, tetapi juga menyimpan risiko ketika pewarisan hanya bergantung pada kehadiran maestro. Komunitas Boeatan Tjibaliung ini berupaya terus melestarikan Calung Renteng dengan tiga aspek yaitu:

Perlindungan

Perlindungan tidak hanya berkaitan dengan menjaga keberadaan bentuk kesenian, tetapi juga mencakup upaya mempertahankan pengetahuan, keterampilan, nilai, serta unsur-unsur di dalamnya agar tetap dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Dalam penelitian ini, perlindungan Calung Renteng dilakukan oleh pemerintah dan Boeatan Tjibaliung sebagai komunitas seni yang memiliki perhatian terhadap keberadaan kesenian tradisional di Kecamatan Cibaliung. Upaya pemerintah antara lain dilakukan melalui kegiatan Revitalisasi Sastra Lisan Puisi Sunda dalam Tradisi Huma yang diselenggarakan Kantor Bahasa Provinsi Banten bersama Pemerintah Daerah Pandeglang. Dalam kegiatan tersebut Calung Renteng digunakan sebagai instrumen pendukung penyajian sastra lisan Sunda, seperti susualan dan kidung, sehingga keterkaitannya dengan tradisi huma tetap terjaga. Selain itu, pemerintah daerah bersama pemangku kepentingan memberikan ruang bagi Calung Renteng untuk tampil dalam berbagai kegiatan kebudayaan, baik formal maupun nonformal. Pada aspek perlindungan karya, perhatian terhadap hak kekayaan intelektual juga penting: karya musik, aransemen, dokumentasi, atau bentuk kreativitas baru yang dihasilkan pelaku seni dapat diberikan pengakuan kepada penciptanya sesuai ketentuan yang berlaku, sehingga kerja kreatif komunitas terlindungi dan tumbuhnya karya baru dari tradisi yang sama tetap terdorong.

Sementara itu, Boeatan Tjibaliung berperan menjaga keberadaan Calung Renteng melalui kegiatan pengenalan, pendokumentasian, pembelajaran, dan pementasan. Calung Renteng tidak hanya dipandang sebagai alat musik tradisional, melainkan bagian dari kehidupan masyarakat Cibaliung yang berhubungan dengan tradisi dan kehidupan agraris. Salah satu bentuk perlindungan yang dilakukan adalah menjaga agar pengetahuan mengenai Calung Renteng tidak hanya diketahui generasi yang lebih tua: bentuk alat musik, cara memainkan, lagu-lagu yang digunakan, serta latar belakang keberadaannya diperkenalkan kepada

masyarakat, khususnya generasi muda, karena keberlangsungan kesenian tradisional bergantung pada proses pewarisan pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, komunitas mendokumentasikan kegiatan dalam bentuk foto, video, dan catatan mengenai proses berkesenian, termasuk pembuatan dokumenter tentang Abah Kalimi. Dokumentasi menjadi cara menyimpan informasi agar dapat digunakan kembali sebagai bahan pembelajaran dan pengenalan kepada masyarakat. Dengan demikian, peran perlindungan komunitas tidak hanya mempertahankan bentuk Calung Renteng, tetapi juga menjaga pengetahuan, keterampilan, dokumentasi, dan keberadaannya di tengah masyarakat.

Pengembangan

Pengembangan merupakan upaya menjadikan suatu kesenian tetap berkembang sesuai perubahan zaman tanpa menghilangkan nilai dan identitas yang menjadi ciri khasnya. Boeatan Tjibaliung tidak hanya mempertahankan bentuk kesenian yang sudah ada, tetapi juga memberi ruang pengembangan agar dapat diterima dan dikenal masyarakat yang lebih luas. Pertama, digitalisasi dan pemanfaatan media digital. Komunitas menggunakan kanal digital untuk memperkenalkan Calung Renteng kepada masyarakat yang lebih luas, termasuk jejaring pemuda antardaerah. Upaya ini menunjukkan bahwa pelestarian tidak harus selalu bersifat tradisional, tetapi dapat mengikuti perkembangan teknologi tanpa menghilangkan nilai aslinya, sekaligus menjawab kecenderungan generasi muda yang lebih akrab dengan media digital (Putri dkk., 2023). Kedua, kolaborasi lintas seni dan lintas instrumen. Melalui proyek Jaga Jagat, Calung Renteng dipadukan dengan berbagai alat musik bambu dari daerah lain di Indonesia, di antaranya suling dari Sumatra Utara, kadedek dari Kalimantan, sarunai dan saluang dari Padang, fuu dan goto dari Papua, serta cetik atau gamolan dari Lampung. Kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa Calung Renteng dapat ditempatkan dalam ruang pertunjukan yang lebih luas tanpa menghilangkan keberadaannya sebagai bagian dari kesenian tradisional masyarakat Cibaliung, sekaligus memberi kesempatan kepada pemain untuk mengeksplorasi bunyi dan pola permainan. Pola kerja semacam ini sejalan dengan strategi inovasi pertunjukan yang juga ditempuh pelaku kesenian tradisional lain (Widyastitieningrum & Herdiani, 2023). Ketiga, diskusi dan lokakarya pembuatan Calung Renteng. Kegiatan ini menjadi ruang untuk mempertemukan pengrajin, pelaku seni, masyarakat, dan generasi muda agar dapat saling bertukar pengetahuan, mulai dari mengenal bahan utama, memilih bambu yang sesuai, mengolah bahan, hingga menghasilkan alat musik yang dapat dimainkan. Lokakarya tidak hanya memberi pengetahuan mengenai kesenian, tetapi juga memperkenalkan keterampilan yang dapat dikembangkan masyarakat, sekaligus membuka pemahaman bahwa Calung Renteng adalah produk budaya bernilai ekonomi. Kegiatan ini penting karena apabila pengetahuan pembuatan alat hanya dimiliki beberapa orang, pengetahuan itu berisiko berkurang ketika tidak diwariskan. Pengalaman penguatan kapasitas sanggar melalui pelatihan calung menunjukkan bahwa keterampilan produksi dan pertunjukan dapat ditingkatkan secara terencana (Sari dkk., 2025).

Pemanfaatan

Pemanfaatan merupakan bentuk pelestarian yang menempatkan kesenian sebagai bagian yang tetap digunakan dalam kehidupan masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, kebudayaan, penelitian, pertunjukan, maupun kehidupan sosial. Boeatan Tjibaliung berupaya menjadikan Calung Renteng tidak hanya sebagai kesenian yang dipertunjukkan, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan dan bagian dari kehidupan budaya masyarakat Cibaliung. Pertama, merekomendasikan Calung Renteng kepada mahasiswa seni dan non-seni sebagai bahan kajian. Mahasiswa bidang seni dapat mengkaji bentuk alat musik, teknik permainan,

musik, pertunjukan, maupun perkembangannya; mahasiswa bidang lain dapat melihatnya dari sudut pandang kebudayaan, pendidikan, ekonomi kreatif, atau pelestarian budaya. Pemanfaatan ini menguntungkan dua pihak: bagi mahasiswa, komunitas dan pelaku seni menjadi sumber informasi penelitian; bagi Calung Renteng, semakin banyak kajian yang dilakukan semakin banyak dokumentasi dan pengetahuan tertulis mengenai kesenian tersebut. Penelitian ini sendiri merupakan salah satu bentuk pemanfaatan semacam itu.

Kedua, mengintegrasikan Calung Renteng dengan lembaga pendidikan formal dan nonformal. Di lingkungan pendidikan formal, kesenian ini diperkenalkan melalui pembelajaran seni budaya, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kegiatan pengenalan kebudayaan daerah; sementara pendidikan nonformal dilakukan melalui sanggar, komunitas seni, lokakarya, dan pelatihan. Pengintegrasian ini memberi kesempatan kepada generasi muda untuk mengenal kesenian daerah secara langsung, tidak hanya secara teoretis tetapi juga melalui praktik memainkan alat musik dan pemahaman nilai budaya di dalamnya. Upaya tersebut mulai menunjukkan hasil, antara lain terlihat dari keberhasilan sekolah di Kabupaten Pandeglang yang selama dua tahun berturut-turut menjadi juara Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) tingkat nasional melalui penyajian kreasi musik tradisi yang melibatkan instrumen Calung Renteng. Prestasi itu memperlihatkan bahwa kesenian bambu Cibaliung mampu bersaing pada panggung pendidikan nasional.

Ketiga, menjaga kelestarian bambu sebagai bahan utama pembuatan Calung Renteng. Karena bambu menjadi bahan utama, pelestarian kesenian ini tidak dapat dipisahkan dari ketersediaan bahan bakunya. Upaya yang dilakukan adalah meningkatkan kesadaran masyarakat agar menjaga lingkungan dan tidak memanfaatkan bambu secara berlebihan. Pemanfaatan bambu secara berkelanjutan menjadi penting karena keberadaan bahan baku berpengaruh langsung terhadap keberlangsungan pembuatan alat musik; dengan demikian, menjaga bambu bukan hanya persoalan lingkungan, tetapi bagian dari upaya mempertahankan kesenian itu sendiri. Keempat, menjaga tradisi huma sebagai penunjang ditampilkannya Calung Renteng yang bersifat sakral. Keberadaan Calung Renteng berhubungan dengan tradisi huma masyarakat agraris, sehingga pemanfaatannya tidak hanya dilihat sebagai pertunjukan hiburan, tetapi juga berkaitan dengan tradisi yang menjadi latar belakang keberadaannya. Boeatan Tjibaliung mengenalkan hubungan itu kepada masyarakat, khususnya generasi muda, agar mereka tidak hanya mengetahui cara memainkannya, tetapi juga memahami latar belakang budaya di baliknya. Dengan tetap memperhatikan tradisi huma, yang dijaga bukan hanya alat musik dan pertunjukannya, tetapi juga konteks budaya yang menjadi bagian dari keberadaannya.

Kelima, pengangkatan maestro lokal sebagai motor pelestarian karya budaya. Maestro memiliki pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh melalui proses belajar serta keterlibatan panjang dalam kesenian. Boeatan Tjibaliung memanfaatkan keberadaan maestro sebagai sumber pengetahuan: ia tidak hanya berperan sebagai pelaku seni, tetapi juga tempat masyarakat dan generasi muda memperoleh pengetahuan mengenai sejarah, teknik, nilai, serta pengalaman memainkan dan mengembangkan Calung Renteng. Pengangkatan maestro sekaligus menjadi bentuk penghargaan terhadap pelaku budaya, dan pengetahuannya diwariskan melalui pelatihan, diskusi, pertunjukan, maupun pembelajaran langsung, sehingga keberadaannya menjadi penggerak pelestarian dan penghubung antara pengetahuan generasi terdahulu dengan generasi muda.

Kendala yang Dihadapi Komunitas Boeatan Tjibaliung

Kemajuan zaman dan pesatnya perkembangan teknologi membawa perubahan positif bagi kehidupan manusia, tetapi juga berdampak pada tatanan sosial dan budaya lokal. Arus

budaya luar yang masuk begitu cepat menjadi ancaman bagi keberadaan tradisi lokal dan tantangan besar bagi pekerja seni serta masyarakat untuk terus menjaga kesenian daerah agar tidak tergerus zaman. Kondisi tersebut membuat Rizal Mahfud selaku pendiri komunitas khawatir karena ia melihat alat musik bambu tradisional terancam punah dan semakin ditinggalkan seiring berjalannya waktu. Dalam berjuang menjaga kesenian ini, komunitas menghadapi beberapa kendala utama. Pertama, sepiunya minat anak muda: generasi muda lebih tertarik pada musik modern dan musik dari luar dibandingkan alat musik tradisional, sehingga proses pengaderan atau pencarian penerus menjadi sangat sulit. Kedua, keterbatasan dana dan dukungan sosial: perubahan kondisi ekonomi masyarakat sekitar membuat komunitas sulit memperoleh bantuan dana dan sarana pendukung untuk merawat alat serta menggelar latihan. Ketiga, tergerusnya identitas lokal: masuknya berbagai tren baru membuat keunikan alat musik tradisional perlahan kalah bersaing dan dilupakan masyarakatnya sendiri. Keempat, makin sulitnya mendapat bahan baku karena bahan alami seperti bambu berkualitas tinggi kini semakin langka akibat rusaknya lingkungan dan penebangan pohon secara liar. Selain itu, komunitas sempat menghadapi hambatan berupa kurangnya perhatian dan bantuan pemerintah daerah pada awal pergerakannya, padahal kepedulian dari pihak luar sangat dibutuhkan untuk menyemangati pelaku seni dalam mengenalkan budaya lokal. Berbagai kendala tersebut mendorong komunitas untuk terus bekerja keras melestarikan dan menurunkan keahlian ini kepada anak-anak muda, karena mereka tidak ingin warisan leluhur hilang begitu saja. Lambat laun kendala itu mulai teratasi: pemerintah dan warga sekitar sudah mulai memberikan dukungan nyata, mulai dari meramaikan festival seni, belajar memainkan alat musiknya secara langsung, hingga membantu pendanaan kegiatan komunitas.

KESIMPULAN

Komunitas Boeatan Tjibaliung menjalankan peran pelestarian Calung Renteng secara komprehensif yang mencakup aspek perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Pada aspek perlindungan, komunitas bersama pemerintah daerah berupaya mempertahankan eksistensi Calung Renteng melalui pewarisan pengetahuan, dokumentasi, pembelajaran, pementasan, serta penyediaan ruang pertunjukan. Pada aspek pengembangan, komunitas memberi ruang adaptasi terhadap era modern melalui digitalisasi, kolaborasi lintas seni, dan lokakarya pembuatan alat musik tanpa mengorbankan nilai dasarnya. Pada aspek pemanfaatan, Calung Renteng dijadikan sarana pendidikan formal maupun nonformal, materi penelitian akademis, serta media penguatan hubungan sosial masyarakat dengan melibatkan maestro lokal. Peran tersebut tumbuh dari inisiatif akar rumput sejak 2017 dan berhasil membangun kepercayaan publik serta pemerintah, antara lain melalui pendanaan program Dana Indonesiana pada 2023 dan pelibatan dalam kegiatan kebudayaan tingkat nasional. Meskipun demikian, upaya pelestarian yang digerakkan Rizal Mahfud dan komunitasnya masih menghadapi hambatan nyata: rendahnya minat generasi muda, keterbatasan dana swadaya untuk merawat alat dan menggelar latihan, tergerusnya identitas budaya lokal oleh tren baru, serta makin langkanya bambu berkualitas akibat kerusakan lingkungan. Komunitas juga sempat mengalami minimnya perhatian dan akomodasi pemerintah daerah pada awal pergerakannya, kendati sinergi tersebut secara bertahap membaik seiring meningkatnya partisipasi pemerintah dan masyarakat dalam festival seni, kegiatan pembelajaran alat musik, hingga dukungan finansial. Dengan peran itu, Calung Renteng diharapkan tetap hidup dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Banten Selatan.

Penelitian ini terbatas pada satu komunitas, sehingga belum menggambarkan secara menyeluruh upaya pelestarian Calung Renteng di Kabupaten Pandeglang. Penelitian mendatang dapat mengkaji komunitas lain dengan perspektif berbeda, misalnya ekonomi

kreatif, pendidikan seni, atau kajian organologi. Bagi Komunitas Boeatan Tjibaliung, penyusunan modul atau panduan tertulis mengenai pembuatan dan permainan Calung Renteng menjadi langkah penting agar pewarisan pengetahuan tidak sepenuhnya bergantung pada kehadiran maestro. Bagi pemerintah daerah, dukungan berupa fasilitas latihan, perawatan alat, pembinaan pengrajin, serta pelibatan komunitas dalam agenda kebudayaan daerah perlu terus diperkuat. Adapun bagi lembaga pendidikan, kerja sama dengan komunitas dapat diwujudkan melalui ekstrakurikuler, kunjungan budaya, maupun pengembangan bahan ajar muatan lokal yang mengenalkan Calung Renteng sebagai bagian dari identitas budaya Banten.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis peran komunitas seni sebagai aktor pelestarian warisan budaya lokal yang mengintegrasikan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kesenian Calung Renteng dalam konteks dinamika sosial dan budaya masyarakat Cibaliung, Kabupaten Pandeglang. Berbeda dari kajian pelestarian seni tradisional yang cenderung berfokus pada dokumentasi bentuk kesenian, struktur pertunjukan, atau pewarisan keterampilan artistik, penelitian ini menempatkan Komunitas Boeatan Tjibaliung sebagai ruang sosial dan kultural yang menghubungkan transmisi pengetahuan antargenerasi, inovasi artistik, pemanfaatan teknologi digital, kolaborasi seni, dan integrasi kesenian ke dalam pendidikan. Kebaruan lainnya terletak pada identifikasi hubungan antara strategi pelestarian berbasis komunitas dan berbagai tantangan keberlanjutan, seperti perubahan preferensi generasi muda, keterbatasan sumber daya, ketersediaan bahan baku bambu, serta dukungan kelembagaan. Perspektif ini memungkinkan pelestarian Calung Renteng dipahami bukan sekadar sebagai upaya mempertahankan bentuk kesenian tradisional, melainkan sebagai proses adaptasi sosial dan budaya yang melibatkan negosiasi antara kontinuitas tradisi dan kebutuhan perubahan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif kontekstual mengenai potensi komunitas seni dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal melalui kombinasi pewarisan tradisi, inovasi, dan partisipasi sosial, sekaligus memberikan landasan bagi pengembangan model pelestarian seni tradisional berbasis komunitas yang dapat dikaji lebih lanjut pada konteks budaya lokal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press.
- Arif, A., Suhaya, & Permana, R. (2023). Upaya Meningkatkan Eksistensi dalam Berkesenian Musik Tradisional pada Sanggar Panghegar Manah di Kabupaten Pandeglang. *Matra: Jurnal Musik Tari Teater & Rupa*, 2(1), 56–69.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th ed.). Boston: Pearson.
- Djamal, M. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghaida, N., & Mahfud, R. (2022). Upaya Pelestarian Susualan melalui Calung Renteng Khas Banten Selatan. *Jurnal Babasan*, 9(2), 145–158.
- Java Instituut. (1924). *Verslagen der Javaansche Cultuur Congressen*. Weltevreden: Java Instituut.
- Kools, J. F. (1935). Hoema. *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*, 75, 208–215.
- Kubarsah, U. (1994). *Seni Karawitan Sunda*. Bandung: Pustaka Sunda.
- Kurniawan, A. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lestari, E., & Ribawati, E. (2025). Peran Calung Renteng dalam Adaptasi Budaya terhadap Kebutuhan Aktivitas Pertanian di Cibaliung. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 9(9), 111–120.
- Lofland, J. (1984). *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*. Belmont: Wadsworth.

- Maharani, A. Y., Yunus, W., & Ute, L. K. (2024). Peran Komunitas Saung Mang Dedi dalam Upaya Melestarikan Kesenian Alat Musik Bambu Khas Sunda di Desa Sindangpakuon. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(10), 1–9.
- Meijer, J. J. (1890). *Proeve van Zuid-Bantensche Poezie*. *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*, 33, 465–478.
- Nurhasanah, A., & Maryuni, Y. (2023). Perkembangan Kesenian Tradisional Calung Renteng di Kecamatan Cibaliung Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. *Panalungtik*, 6(2), 97–114.
- Parwati, N. M. L. (2025). Peran Generasi Muda dalam Pelestarian Seni untuk Mewujudkan Indonesia Emas 2045. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 5, 1–8.
- Pemerintah Kabupaten Pandeglang. (2024). *Profil dan Data Pembangunan Kabupaten Pandeglang*. Pandeglang: Pemerintah Kabupaten Pandeglang.
- Permanasari, A. T., & Rizal, S. (2023). Peran Perempuan dalam Melestarikan Kesenian Rampak Bedug di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Panggung*, 33(3), 377–389.
- Putri, N. P. E. I. C., dkk. (2023). Upaya Generasi Milenial Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 3, 142–150.
- Ramadani, A., Rizal, S., & Permana, R. (2024). Eksistensi Kesenian Debus Padepokan Sumur Tujuh di Babakan Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. *Matra: Jurnal Musik Tari Teater & Rupa*, 3(1), 57–65.
- Ridwan, I., dkk. (2021). Pengetahuan Lokal dan Musik Bambu Masyarakat Huma Banten Selatan. *Jurnal Kebudayaan*, 12(2), 145–158.
- Rizal, S. (2019). Struktur Pola Tabuh Rampak Bedug pada Sanggar Bale Seni Ciwasiat Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Panggung*, 29(4), 406–419.
- Sari, I. J., Permana, R., El Islami, R. A. Z., Rifqiawati, I., Anisah, H., & Rhahilia, L. (2025). Penguatan Kapasitas Sanggar Seni melalui Pelatihan Calung Berbasis Narasi Anyaman Pandan Duri untuk Pertunjukan Skala Luas. *Jurnal Pengabdian Dinamika*, 12(1), 1–7.
- Sedyawati, E. (2008). *Keindonesiaan dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Subekti, A., dkk. (2024). *Profil Wilayah Kecamatan Cibaliung Kabupaten Pandeglang*. Pandeglang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pandeglang.
- Triyanto. (2018). *Pendekatan Kebudayaan dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Imajinasi: Van Zanten, W. (2021). *Music of the Baduy People of Western Java: Singing is a Medicine*. Leiden: Brill.
- Widyastitieningrum, S. R., & Herdiani, E. (2023). Pelestarian Budaya Jawa: Inovasi dalam Bentuk Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari.
- Yulianingsih, N. (2019). Pola Dasar Calung Renteng di Sanggar Ciwasiat Desa Ciwasiat Kabupaten Pandeglang.